

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 FILM**

##### **2.1.1 Pengertian Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua arti, pertama adalah adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan yang kedua adalah lakon (cerita) gambar hidup. Undang-undang Republik Indonesia nomor 33 tahun 2009, menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sedangkan menurut M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora, film adalah gambar dan suara. Hal ini selaras dengan apa yang disebutkan Prasetya A. B, bahwa film adalah gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita.

Secara umum jenis film terbagi menjadi tiga jenis oleh Hermawan Pratista: Pertama adalah Film Dokumenter, yang merupakan penyajian fakta. Film jenis ini berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Struktur bertuturnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Sedangkan penyajiannya dapat menggunakan beberapa metode antara lain merekam langsung pada saat peristiwa benar-benar terjadi atau sedang

berlangsung, merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang terjadi, dan lain sebagainya.

Yang kedua adalah Film Fiksi. Jenis ini adalah film yang paling banyak diangkat dari karya-karya para sineas. Cerita dalam film fiksi merupakan rekaan di luar kejadian nyata. Untuk struktur ceritanya, erat hubungannya dengan hukum kausalitas atau sebab-akibat, memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas. Sedangkan proses produksinya, cenderung memakan lebih banyak tenaga, waktu pembuatan yang lebih lama, serta jumlah peralatan produksi yang lebih banyak dan bervariasi.

Yang terakhir adalah Film Eksperimental. Sebuah jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Film eksperimental tidak memiliki plot tetapi tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman-pengalaman batin mereka. Ciri dari film eksperimental yang paling terlihat adalah ideologi sineasnya yang sangat menonjol yang bisa dikatakan *out of the box* atau di luar aturan.

### **2.1.2 Genre Film**

Selain Jenisnya, film juga dapat dikelompokkan melalui genre. Dalam buku Memahami Film, Pratista menuliskan bahwa istilah genre berasal dari bahasa Prancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Di dalam film, genre diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki

karakter atau pola yang sama khas seperti setting, isi, dan subyek cerita, tema, struktur cerita. Sedangkan fungsi utama dari genre adalah membantu kita memilah-milah atau mengklasifikan film-film yang ada sehingga lebih mudah untuk mengenalinya.

Dalam buku *Bikin Film Indie Itu Mudah* (2007), M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S. mengelompokkan film dalam beberapa genre, yaitu:

- a. *Action* – Laga, di mana film jenis ini mengenegahkan perjuangan hidup yang biasanya dibumbui dengan keahlian bertarung atau peperangan hingga akhir cerita. Contoh film bergenre ini: *Avenger: Endgame* (Russo Brother, 2019), *The Nigh Comes For Us* (Timo Tjahjanto, 2018), *Gundala* (Joko Anwar, 2019).
- b. *Comedy* – Humor, di mana film jenis ini mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Contoh film bergenre ini: *Borat Subsequent Moviefilm* (Jason Willoner, 2020) *My Stupid Boss* (Upi Avianto, 2016) *Cek Toko Sebelah* (Ernest Prakasa, 2016).
- c. *Roman* – Drama, di mana film jenis ini menawarkan faktor perasaan dan realitas kehidupan nyata dengan senjata simpati dan empati. Contoh film bergenre ini: *Nomadland* (Chloé Zhao, 2020), *Dilan 1991* (Fajar Bustomi, Pidi Baiq, 2019), *Dua Garis Biru* (Ginatri S. Noer, 2019).
- d. *Mistery* – Horror, di mana film jenis ini mengedepankan nuansa mistis, serta visual hantu untuk kontruksi dramatikanya. Contoh film

bergenre ini: *Us* (Jordan Peele, 2019), *Ratu Ilmu Hitam* (Kimo Stamboel, 2019), *Perempuan Tanah Jahanam* (Joko Anwar, 2019).

Di antara semua genre tersebut, yang akan penulis bahas lebih jauh adalah *comedy*.

## 2.2 FILM KOMEDI

### 2.2.1 Sejarah Film Komedi

Menurut Enslikopedia Britannica, komedi adalah tipe dari drama yang dimulai sejak jaman Aristoteles di abad keempat sebelum masehi. Sedangkan, filmsite.com menuliskan bahwa film komedi pertama adalah *L'Arroseur Arrosé (The Sprinkler Sprinkled)* (1895, Louis Lumière), yang mana masih merupakan film pendek berdurasi empat puluh detik.

Karena pada jaman awal film, teknologi sangat terbatas, maka film komedi lebih terpaku pada komedi yang hitam-putih, berfokus pada humor visual. Jaman itu disebut jaman film biru (*silent era*) yaitu pada tahun 1895 – 1929. Gaya-gaya komedi saat itu adalah slapstick dan dipopulerkan oleh Charlie Chaplin, Harold Lloyd, dan Buster Keaton. Charlie Chaplin, bermain di banyak film layar lebar seperti *The Tramp* (1915), dikenal karena komedi fisiknya yang khas. Buster Keaton lebih dikenal dengan ekspresi muramnya. Sedangkan, Harold Lloyd terkenal dengan kacamata dan topi jeraminya serta kemampuannya untuk tampil seperti pekerja kantor yang tidak dikenal dan sederhana.

Ketika teknologi suara masuk dalam film, maka slapstik sedikit berkurang. Film komedi menjadi berevolusi. Meski, komedi visual tetap kuat tetapi sekarang dialog jenaka dan komedi verbal ditambahkan. Beberapa komedian atau tim hebat, termasuk *Laurel and Hardy*, *The Three Stooges*, *Marx Brothers*. *Laurel and Hardy*, dengan topi bowler khas mereka, masih tidak banyak bicara, tapi mulai bersuara dengan lucu. Sedangkan *Marx Brothers* dan *The Three Stooges*, masih banyak menggunakan slapstik.

Setelah masa itu, muncullah *The Great Depression* di seluruh dunia. Terutama di Barat. Era ekonomi terburuk sepanjang sejarah itu jadi satu penyebab lahirnya era film komedi yang baru, yaitu *Screwball Comedy* yang berlangsung dari pertengahan 1930-an. Bentuk komedi yang disediakan oleh penulis dan sutradara generasi ini menawarkan hiburan pelarian bagi penonton era depresi selama sebagian besar usia 30-an dan hingga 40-an. Komedi ini penuh dengan sindiran sosial juga sarkasme yang biasanya ditujukan pada kalangan atas. Aktor dan aktris seperti Mickey Rooney, Judy Garland, Cary Grant, dan Katharine Hepburn, dan sutradara Frank Capra mendapatkan ketenaran mereka di era ini dalam film seperti *Babes in Arms* (1939), *The Philadelphia Story* (1940), dan *Mr. Smith Goes to Washington* (1939).

Pada era selanjutnya, film komedi harus bersaing dengan sitkom di televisi. Di era 1940-1960-an, lahirlah komedi *sophisticated* seperti *Breakfast at Tiffany's* (1961), serta komedi-komedi Eropa. Komedi ini menggunakan satire, permainan kata, dan kecerdasan untuk melibatkan

penonton. Beranjak dari sana, 1970-an akan sangat berbeda dengan hadirnya komedi-komed kotor, yang bertujuan untuk membuat jijik dan mengejutkan penontonnya, masuk ke bioskop, seperti *National Lampoon's Animal House* (1978) yang dibintangi komedian John Belushi.

Lahirnya gelombang komedian di acara televisi *Saturday Night Live* pada 1980-1990-an membuat banyak komedian baru yang pindah ke pasar film. Seperti Bill Murray dalam *Ghostbusters* (1984) dan *Scrooged* (1988), Eddie Murphy dalam *Beverly Hills Cop* (1984) dan *Coming to America* (1988), juga Jim Carrey dalam *Dumb and Dumber* (1994) dan *The Cable Guy* (1996). Pada masa itu pula kembali hadir komedi romantis seperti *When Harry Met Sally* (1989) dan *Sleepless in Seattle* (1993).

Masuk ke abad 21 banyak sekali perubahan dan perkembangan. Terjadinya banyak *subgenre* yang diterima oleh penonton menjadikan era ini lebih berwarna. Ada komedi yang vulgar, kotor, dan berperingkat R seperti *40-Year-Old Virgin* (2005) dan *The Hangover* (2009). Ada juga parodi yang meniru film lain seperti *Not Another Teen Movie* (2001). Bahkan *mockumentaries* juga mulai mendapatkan penonton dengan film-film seperti *Borat: Cultural Learnings of America for Make Benefit Glorious Nation of Kazakhstan* (2006).

Namun, juga ada film *subgenre* lain yang bahkan mendapatkan penghargaan seperti *Love & Friendship* (2016), sebuah komedi romantis yang dinominasikan oleh penghargaan *Broadcast Film Critics Association* pada tahun 2016. *Get Out* (2017), komedi horror yang memenangkan *MTV*

*Movie Awards Best Comedic Performance*. Juga *La La Land* (2016), sebuah drama komedi musikal yang memenangkan *Golden Globe*, dan *Oscar*.

### 2.2.2 Sub Genre Film Komedi

Selain membahas sejarah, penulis juga akan membahas tentang *subgenre* komedi. Hal ini dirasa penting dipaparkan karena berpengaruh untuk memahami beberapa penjelasan lain. Dilansir dari *allmovie.com*, beberapa *subgenre* komedi adalah:

- a. *Black Comedy*. Film komedi adalah sebuah jenis dengan selera humor yang gelap, sinis, dan jahat. Seringnya mengolok-olok subjek yang dianggap serius seperti kematian, penyakit, pembunuhan. Contoh: *Birdman* (Alejandro González Iñárritu, 2014), *Fargo* (Joel Coen, Ethan Coen, 1996).
- b. *Comedy Thriller*. Campuran *thriller* dan komedi, jenis film ini memadukan ketegangan, ancaman, dan aksi dengan elemen komedi. Contoh: *The Lobster* (Yorgos Lanthimos, 2015), *Manhattan Murder Mystery* (Woody Allen, 1993).
- c. *Domestic Comedy*. Berfokus pada rumah dan keluarga, dan interaksi antara berbagai anggota keluarga. Ini sering menggambarkan situasi lucu atau memalukan dalam sebuah keluarga, tetapi masalah kecil atau kesalahpahaman ini biasanya diselesaikan menjelang akhir film. Contoh: *Crazy Rich Asians* (Jon Chu, 2018), *Home Alone* (Chris Columbus, 1990).

- d. *Fantasy Comedy*. Jenis film yang menggunakan keajaiban atau supernatural, juga mitologis untuk keperluan lelucon. Contoh: *Midnight in Paris* (Woody Allen, 2011), *Edward Scissorhands* (Tim Burton, 1990).
- e. *Gross-Out Comedy*. Film-film jenis ini menampilkan humor-humor kotor, termasuk lelucon toilet, seks. Contoh: *Sextuplets* (Michael Tiddes, 2019), *American Pie* (Paul Weitz, Chris Weitz, 1999).
- f. *Mockumentary*. Jenis film komedi yang dibuat dengan gaya dokumenter: ada wawancara, kamera goyang, dsb. Namun, kejadian-kejadiannya benar-benar fiksi. Contoh: *Borat* (Larry Charles, 2006), *Waiting for Guffman* (Christopher Guest, 1996).
- g. *Musical Comedy*. Campuran film musik dan komedi. Jenis film ini memadukan elemen-elemen musikal disertai lelucon untuk menggerakkan alurnya. Contoh: *Pitch Perfect* (Jason Moore, 2012), *Annie* (Rob Marshall, 1999).
- h. *Parody/Spoof*. Film komedi yang meniru salah satu *genre* atau film tertentu dan membuat lelucon atas isi film tersebut atau alur ceritanya. Contoh: *Karmina* (Gabriel Pelletier, 1996), *Fifty Shades of Black* (Michael Tiddes, 2016).
- i. *Romantic Comedy*. Subgenre komedi yang berfokus pada masalah-masalah yang timbul dari pencarian cinta dan hubungan romantis. Contoh: *Palm Springs* (Max Barbakow, 2020), *Eternal Sunshine of the Spotless Mind* (Michel Gondry, 2004).



- j. *Screwball Comedy*. Film-film ini lebih sering berfokus pada karakter eksentrik yang melakukan hal-hal aneh atau aneh. Contoh: *The Personal History of David Copperfield* (Armando Iannucci, 2020), *The Big Lebowski* (Joel Coen, 1998).
- k. *Slapstick*. Jenis ini adalah film komedi yang menitikberatkan pada lelucon fisik, seperti: tersandung, jatuh, dan berbagai luka ringan lainnya. Contoh: *Mr. Bean's Holiday* (Steve Bendelack, Rowan Atkinson, 2007), *The Gods Must Be Crazy* (Jamie Uys, 1980).

### 2.3 Struktur Dasar *Set Up* dan *Punch*

Dalam bukunya, Papan mendetailkan bagaimana struktur dasar menulis sebuah *joke* untuk *stand up comedy*. Yang mana secara dasarnya, yaitu, *Set Up* bagian awal dari sebuah lelucon, yang mana mempersiapkan penonton untuk tertawa. Di sini, penampil memberikan harapan kepada penonton atas ceritanya. *Punch* adalah bagian kedua, yang mana menjadi bagian yang lucu, atau titik leluconnya. Di sini, penampil memberikan kejutan di mana harapan yang berada di *set up* tidak terpenuhi, melenceng atau berbelok dari harapan tersebut.

Dengan struktur dasar tersebut, ada beberapa formula tambahan untuk menuliskan *joke*, di antaranya:

- a. *The Rule of Three*. Hukum angka tiga. Teknik ini sederhananya memberikan perdetailan dengan rumus: tidak lucu, tidak lucu, lucu. *Punch* ditempatkan di urutan ketiga. Alasannya, *Stand Up Comedy* adalah perihal mengacaukan harapan dengan kejutan. Di sini terdapat satu pola

yang dikacaukan. Dua kali benar, dan penonton akan berharap dengan kebenaran ketiga, yang ternyata malah dikejutkan dengan *punch*.

- b. *Callbak*. Panggil Ulang. Sebuah teknik di mana *punch* di *joke* sebelumnya dipakai kembali. Jarak antara *punch* tersebut tidak boleh terlalu jauh, dan terlalu dekat. Karena semakin jauh akan menyebabkan penonton lupa, sedangkan semakin dekat akan membuat teknik ini jadi lemah.
- c. *Tag*. Menambahkan *punch* setelah *punch* tanpa ada *set up* baru.
- d. *Comparisons*. Membandingkan sesuatu. Dalam menyusun *set up*, dimulai dengan perbandingan. Biasanya perbandingan waktu.
- e. *What If*. Teknik menciptakan situasi, mengangankan sesuatu dalam *set up*.
- f. *Act Out*. Teknik memberikan ‘gerakan’ untuk memperkuat atau bahkan dijadikan *punch*.
- g. *The Very Last Word Theory*. Teknik untuk menyimpan *punch* benar-benar di akhir kalimat. Setelah baru jeda, lalu kembali ke *set up* baru.
- h. *Rule of NonRepetition*. Teknis untuk menyembunyikan kata kunci yang akan menjadi *punch*. Jadi ketika di *set up*, kata itu tak boleh muncul.

Dari pemaparan beberapa teori stuktur dasar *set up* dan *punch* penulis akan menerapkan unsur *Act Out* dalam film fiksi gayung ini. Unsur pergerakan akan menjadi yang utama dalam penerapan komedi dalam film ini.

## **2.4 SUTRADARA**

Sutradara merupakan orang yang bertanggung jawab atas aspek naratif maupun sinematik dalam sebuah film. Memilih menjadi sutradara film bukan pekerjaan yang mudah karena tanggung jawabnya meliputi keseluruhan aspek dari rangkaian pembuatan film yang dikerjakan sehingga seorang sutradara harus siap dengan segala permasalahan selama jalannya proses pembuatan film. Selain menjadi pemimpin produksi, sutradara juga menjadi kontrol utama atas kualitas yang dikerjakan dari berbagai divisi, dan menjadi acuan bagi semua divisi dalam memastikan bahwa tugas mereka berjalan dengan semestinya. Semua proses pembuatan film dari awal sampai akhir tidak akan lepas dari arahan dan keterlibatan seorang sutradara. Cerita menjadi dasar yang sangat penting bagi sutradara untuk mewujudkan sebuah film.

Seorang sutradara akan sangat mempertimbangkan apakah cerita yang dibawanya akan mampu direalisasikan menjadi sebuah film dengan emosi yang akan tersampaikan kepada penontonnya. Sutradara dalam membuat film tidak hanya mencomot sebuah cerita kemudian dijadikan sebuah film, tetapi seorang sutradara akan melihat aspek di dalam cerita tersebut apakah layak untuk dibuatkan sebuah film.

Sebagai sutradara harus memiliki 2 unsur pembentuk dalam membuat film. Pembentuk dasar film ini sangat penting bagi sutradara untuk membentuk sebuah elemen keseluruhan film. Unsur naratif dan juga unsur sinematik merupakan 2 struktur dalam sebuah film.

### **2.4.1 Unsur Naratif**

Pada dasarnya unsur naratif setiap cerita apapun bentuknya mengandung unsur naratif. Salah satu unsur dalam film ini merupakan elemen dasar yang membantu untuk memahami segala hal dalam kehidupan. Pratista dalam bukunya Memahami Film mengatakan bahwa tanpa unsur naratif sebuah cerita tidak akan pernah ada.

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terkait dengan logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak dapat terjadi bila tidak ada alasan. Dalam sebuah film cerita satu kejadian disebabkan oleh kejadian sebelumnya. Misalnya *shot A* memperlihatkan seorang santri memecahkan sebuah gayung dan *shot B* memperlihatkan gayung yang sudah pecah di lantai. Penonton akan mengetahui bahwa kejadian itu berdekatan dalam waktu yang singkat.

Dari contoh di atas dapat kita ketahui bahwa naratif muncul akibat aksi dari si pelaku cerita. Aksi tersebut hadir karena adanya tuntutan dan keinginan pelaku cerita. Segala aksi dan tindakan para pelaku cerita memotivasi peristiwa berikutnya, hal itu terus berlanjut sampai akhir cerita.

#### **2.4.1.1 Elemen Pokok Naratif**

Pada dasarnya inti film cerita fiksi adalah bagaimana seorang karakter menghadapi segala masalah untuk mencapai tujuannya yang terjadi dalam situasi ruang dan waktu. Sebuah alur cerita tidak akan berjalan bilamana tidak ada karakter yang memotivasi aksi yang mana motivasi itu berpijak

pada sebuah tujuan. Maka dari pada itu karakter atau pelaku cerita, konflik dan tujuan merupakan elemen pokok dari dalam unsur naratif.

#### **a. Pelaku Cerita**

Setiap film cerita umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah seorang motivator umumnya yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Menurut Salman Aristo & Arief Ash Shiddiq dalam bukunya kelas menulis skenario, karakter utama adalah tokoh yang menjadi penggerak utama cerita. Umumnya karakter utama ini diistilahkan sebagai protagonis, dimana karakter ini memiliki tujuan untuk dicapai. Sedangkan karakter pendukung bisa jadi ada di pihak antagonis. Antagonis ini kebalikannya dari protagonis yang mana tokoh ini berperan sebagai penghalang protagonis dalam mencapai tujuannya.

Dalam membuat sebuah skenario menciptakan karakter merupakan langkah awal sebelum melangkah terlalu jauh. Dalam menciptakan sebuah karakter penulis haruslah membuat karakter *Bealivavle*. Berikut ini adalah tiga cara dalam membangun dimensi karakter:

- a) Fisiologis, bagaimana karakter tampak secara fisik. Bagaimana karakter tampak secara fisik, misalnya tinggi badan, warna kulit, warna mata, perawakan tubuhnya, potongan rambut, tahi lalat, bekas luka, dan lain-lain.

- b) Sosiologis, bagaimana karakter hidup bersosialisasi dan bagaimana orang lain melihat mereka di kehidupan sosial. Misalnya saja, apa agamanya, apakah dia ketua RT, sikapnya bijaksana, suka kerja bakti di kampung, dia berasal dari suku apa, bagaimana kelas sosialnya, pekerjaannya, teman-temannya, dan lain-lain.
- c) Psikologis, berhubungan dengan kejiwaan dan perasaan karakter. Misalnya saja bagaimana pikirannya, apa kemauannya, ketakutan, fobia, emosi, mentalitas, dan lain-lain.

Seorang penulis juga mesti penciptaan *background story*, hal ini cukup penting sebab masa lalu adalah tahap yang akhirnya membentuk karakter hingga sekarang. Pelaku cerita juga harus memiliki tujuan yang dicapainya dengan jelas. Agar terasa lebih realistis karakter haruslah memiliki kekuatan dan kelemahan.

#### **b. Permasalahan dan Konflik**

Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuan. Dalam sebuah cerita terdapat berbagai macam jenis-jenis konflik. Berikut ini adalah jenis-jenis konflik dalam film:

- a) Manusia *vs* masyarakat, menampilkan karakter yang merasa diberikan beban atau tuntutan dari masyarakat.

- b) Manusia vs supranatural, konflik yang belum bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan dan nalar logika, dapat dikategorikan sebagai kekuatan supranatural.
- c) Manusia vs manusia, konflik ini menampilkan representasi superhero vs villain, baik vs buruk, dsb.
- d) Manusia vs alam, fenomena alam dapat menjadi ancaman bagi eksistensi manusia.
- e) Manusia vs dirinya sendiri, dalam tema ini eksplorasi konflik terdapat pada kondisi psikologi seseorang dan bagaimana hal itu mentrigger konflik utama film.

**c. Tujuan**

Setiap pelaku cerita dalam sebuah film pasti memiliki harapan atau cita-cita. Tujuan dan harapan tersebut dapat bersifat fisik (materi) maupun nonfisik (nonmateri). Tujuan karakter adalah sebuah keadaan yang berbeda dari keadaannya di awal cerita (Aristo & Shiddiq 2017: 5). Dalam buku kelas skenario (wujudkan ide menjadi naskah film) dipaparkan beberapa syarat dalam penciptaan sebuah tujuan, yakni.

1. Tujuan tidak sama dengan kondisi awal atau titik mula karakter.
2. Adanya dorongan kuat bagi karakter untuk menuju ke titik selanjutnya. Tujuan haruslah menjadi sesuatu yang sangat diinginkan sehingga karakter akan berusaha dengan keras untuk mendapatkannya, meski melewati banyak rintangan.

### **2.4.1.2 Konsep Dasar**

#### **a. Tema**

Tema cerita diartikan sebagai satuan kalimat perenungan yang ingin disampaikan pembuatan film pada penonton (Armantono, 2003: 4). Tema cerita merupakan pembahasan singkat dari semua rangkaian film sehingga pembaca dapat memahami tema cerita apa yang dibaca. Menurut H. Misbach Yusa Biran (2007: 164) pertanyaan mengenai tema itu harus bisa dijawab dalam bentuk uraian tentang “siapa yang bagaimana”.

#### **b. Dasar Cerita**

Menurut Misbach Yusa Biran (2007: 165) sebelum gagasan cerita dikembangkan sebagai cerita lengkap, sebaiknya dibuat dulu sketsanya dalam uraian dasar cerita. Jika ide cerita atau tema hanya ditulis dengan satu kalimat yang kuat, maka dalam dasar cerita ide tersebut dikembangkan. Dalam buku Teknik Menulis Skenario Film Cerita (2007), Misbach Yusa Biran menjelaskan bahwa uraian dasar cerita hendaknya ringkas dan padat sekitar  $\frac{3}{4}$  halaman. Sehingga dengan sepintas bisa nampak hal-hal pokoknya. Yakni:

- a) Alur cerita utama dan problema utama, uraian lebih jelas dari plot utama. Yang sudah bisa membayangkan apa yang menjadi problema utama, bagaimana kekuatan dramataik cerita, serta keindahannya sebagai cerita.



- b) Sub-sub plot penting, satu dua sub plot hendaknya bisa jadi ditampilkan. Yakni yang penting sekali menunjang plot utama.
- c) Tokoh utama dan tokoh-tokoh penting, tokoh utama harus jelas dan tokoh-tokoh yang mempunyai posisi menentukan dalam alur utama cerita. Dari sejak awal hendaknya tokoh diperlihatkan menarik atau tidaknya, keunikan serta kekuatannya, perlu juga ditunjang informasi mengenai tokoh.
- d) Motif-motif penting, maksudnya adalah motif-motif yang menimbulkan *action* penting dalam cerita. Penjelasan dari motif ini akan menerangkan apa masalahnya, berapa kekuatan *action* itu, ke mana arah *action* tersebut.
- e) *Key selling point* cerita, mengenai apakah ada “nilai lebih” dari cerita yang kita akan garap dan dimana letak jualnya. Dalam menilai kemampuan daya jual dapat diperkirakan atau di terawang sampai kepada tahap pembuatan minimal pada tahap pemilihan pemain.
- f) Klimaks dan penyelesaian, dengan tercantumnya klimaks dan penyelesaian dalam dasar cerita, maka akan bisa dinilai apakah langkah *action* dalam dasar cerita sudah cukup kuat atau tidak.

- g) Isi cerita, isi cerita sudah harus ditetapkan oleh penulis sejak mulai dia mengonsepan cerita karena sebetulnya yang pokok mau disampaikan oleh penulis adalah isi cerita.

**c. Isi Cerita**

Isi cerita adalah gagasan sebuah cerita yang nantinya akan dituangkan menjadi sebuah cerita dalam skenario. Isi merupakan formulasi cerita dalam satu atau dua kalimat pernyataan yang menjelaskan inti cerita (Armantono, 2013: 12). Pada isi cerita, penjelasannya akan lebih luas dibanding tema cerita sehingga bisa lebih memahami skenario.

**2.4.1.3 Cerita dan Plot**

Alur adalah rangkaian atau susunan cerita sejak awal hingga akhir yang dinamakan oleh para pemeran/tokoh pada tahapan peristiwa dalam sebuah cerita. Terdapat dua jenis alur dalam film yakni alur dengan pola linier dan pola non-linier. Pada alur film pola linier waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan (Pratista 2008: 36). Dalam alur film pola linier urutan waktu cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu plotnya juga sama, yakni A-B-C-D-E. Sepanjang apapun rentang waktu cerita jika tidak terdapat interupsi waktu yang signifikan maka polanya tetap linier.

Sedangkan pola nonlinier, pola ini memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas

menjadi tidak jelas (Pratista 2008: 367). Dalam pola nonlinier ini bila urutan waktu cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu polanya dapat C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E atau lainnya. Pola nonlinier ini cenderung menyulitkan penonton untuk bisa mengikuti alur cerita filmnya. Maka dari pada itu penulis memutuskan untuk menggunakan pola linier dalam pembangun skenario film.

#### **2.4.1.4 Logline**

Logline adalah intisari dari cerita yang berbentuk satu kalimat singkat. Dalam sebuah logline yang singkat haruslah termaktub karakter, konflik yang harus mengandung stake, dan goal. Formula dasar dari sebuah logline adalah *somebody wants something realbad, but having a hard time while having it.*

#### **2.4.1.5 Premis**

Premis adalah kalimat singkat yang menggambarkan cerita secara umum. Premis ini digunakan untuk menjadi “hook” pertama. Dalam sebuah premis terkandung (1) karakter dan atributnya, (2) aksi/tindakan, (3) situasi.

#### **2.4.1.6 Sinopsis**

Sinopsis adalah iktisar, ringkasan cerita, yang berisi semua bahan pokok untuk kepentingan film yang akan dibuat. Menurut Misbach Yusa Biran (2007: 234) sinopsis haruslah merangkum beberapa informasi pokok yang memuat diantaranya:

1. Garis besar dasar cerita,
2. Tokoh protagonis,
3. Tokoh antagonis,
4. Tokoh-tokoh langsung yang menunjang plot utama maupun sub plot yang penting,
5. Problema utama dan problema-problema penting yang sangat berpengaruh pada jalan cerita,
6. Motif utama dan motif-motif pembantu *action* yang penting,
7. Klimkas dan penyelesaian,
8. Kesimpulan.

#### **2.4.1.7 Treatment**

Dalam menyampaikan cerita naratif bertujuan untuk menuturkan jalan kisah dengan tujuan agar yang mendengar tahu. Sedangkan menuturkan cerita dramatik dirancang untuk menggugah emosi pihak komunikan. Dalam penuturan cerita dramatik terdapat beberapa jenis resep penuturan. Menurut Heru Effendy, *treatment* adalah presentasi detail dari sebuah cerita sebuah film, rangkuman naskah yang di buat untuk menjelaskan alur utama dalam sebuah film.

#### **2.4.2 Unsur Sinematik**

Unsur sinematik adalah cara dalam mengolah unsur naratif. Oleh karena itu unsur sinematik juga sering diistilahkan gaya sinematik. Gaya sinemetik